

KYAI HAJI ASHURI SYARQOWI

**(Studi Tentang Riwayat Hidup dan Kedudukannya
di Tengah Masyarakat Paciran dan Sekitarnya)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Oleh :

**MAGHFIROH
NIM : AO.2.3.950.79**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000**

Ria Computer
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
di Jemberwicosan Lantar 38 Widojoso, Surabaya
T (031) 8457316 - 8497056

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Maghfiroh ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 14/2 '99

Pembimbing



Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 150 203 741

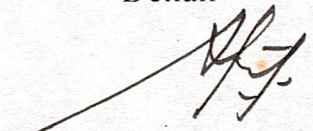
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Maghfiroh ini telah dipertahankan di depan
tim penguji skripsi.

Surabaya, 10 Februari 2000

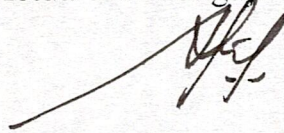
Mengesahkan
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



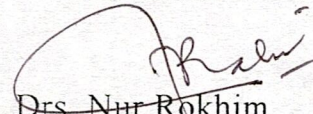
Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 150 203 741

Ketua Tim Penguji



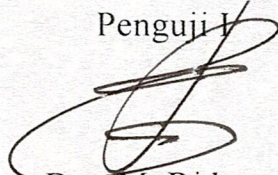
Dr. H. Ali Mufrodi, M.A.
NIP. 150 203 741

Sekretaris



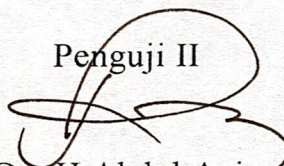
Drs. Nur Rokhim
NIP. 150 243 977

Penguji I



Drs. M. Ridwan
NIP. 150 232 822

Penguji II



Drs. H. Abdul Aziz
NIP. 150 221 316

کیاھی الحاج اشہرے شرقی

(دراسة عن ترجمته ومكانته في المجتمع)

كان کیاھی الحاج اشہرے شرقی - كأحد من رجال المجتمع - له القدرة في حل القضايا الاجتماعية الشائكة حيث كان الناس في عصر حياته ضعفت همهم وانفهامهم في التعاليم الدينية وقد اسهم حياته وجهاده في محاولة الاستقلال الأندونسي من يد المستعمرین . ومع ذلك استطاع ان ينشأ مدرسة ومعهد الاسلام مزنة العلوم بباجيران لامونجان .

كان کیاھی الحاج اشہرے شرقی من علماء ورؤساء ناجحين وذلك بسبب علومه الواسعة وأخلاقه الكريمة . وبجانب أنه فقيه في الدين والمدرس كان رجلاً سياسياً .

ولرياسته آثار واضحة في المجتمع وهي

١ - في المجال الديني : له دور عظيم في انشاء التغيرات وبخاصة أنه قد ارشد الناس الى زيادة قيمة العبادة والتقرب الى الله

٢ - في المجال الثقافي : له دور واضح في وضع الجو المنتعش في التعامل الاجتماعي . وبأخلاقه الكريمة استطاع ان يدخل الثقافة الإسلامية في المجتمع سريعاً

٣ - في المجال السياسي : له سهام في دفع الاستقلال الأندونسي وللمحافظة على العدالة والحق والجهاد في سبيل الوطن والدولة والدين

ومن هنا ظهر ان کیاھی الحاج اشہرے شرقی له مكانة عظيمة في المجتمع

حيث عاش فيهم

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul.....	4
C. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metodologi.....	7
F. Sistematika Penelitian	9

BAB II : KYAI HAJI ASHURI SYARQOWI DAN MASYARAKAT

A. Biografi Kyai Haji Ashuri Syarqowi.....	11
1. Genealogi	11
2. Proses Pembinaan Karir dan Perjuangannya.....	15
B. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	20
C. Kondisi Budaya Masyarakat.....	22

BAB III : KEDUDUKAN KYAI HAJI ASHURI SYARQOWI DI TENGAH MASYARAKAT

A. Sebagai Seorang Ulama.....	30
B. Sebagai Pendidik.....	35
C. Sebagai Politikus.....	49

BAB IV : DAMPAK KETOKOHAN KYAI HAJI ASHURI SYARQOWI

A. Dalam Bidang Keagamaan.....	57
B. Dalam Bidang Sosial dan Budaya.....	61
C. Dalam Bidang Politik.....	64

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan 67

B. Saran-saran..... 68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah dimaklumi, bahwasanya mempelajari sejarah terutama sejarah Islam dengan segala latar belakang dan perkembangannya adalah suatu upaya pendekatan pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dialami oleh umat Islam. Di mana dari masalah seseorang akan mendapatkan petunjuk ke arah pemikiran yang dapat diharapkan kejujurannya, paling tidak seseorang itu harus mampu menempuh cara-cara yang dianggap benar dan obyektif rasional menurut ilmu (disiplin ilmu).

Sejarah bukan hanya cerita masa lampau yang tidak punya rencana yang berarti, melainkan sejarah mengandung ungkapan yang sangat dalam yang perlu disingkap kembali demi penataan hari dan dijadikan pelajaran hari esok.

Begitu pula berbicara mengenai suatu aspek kehidupan seorang tokoh, maka tidak kecil artinya bagi hidup dan kehidupan ini yaitu dapat diteladani baik secara pribadi maupun masyarakat. Seperti Kyai Haji Ashuri Syarqowi yang menjadi tema dalam penulisan skripsi ini yaitu: **“Kyai Haji Ashuri Syarqowi (Studi Tentang Riwayat Hidup dan Kedudukannya di tengah Masyarakat)”**.

Kyai Haji Ashuri Syarqowi sejak kecil dibekali dengan ilmu-ilmu agama sampai terpatir dalam jiwanya dan bentuk pribadi yang dapat dijadikan teladan bagi kita baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai manusia yang mempunyai kepedulian sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Ia adalah sosok manusia yang dalam hidupnya diwarnai olahan jiwa perjuangan dan pengorbanan demi mengharapkan ridho dari Allah Swt.

Berbicara masalah pola kepemimpinan, bahwa menentukan kepemimpinan banyak ditentukan oleh kualitas pribadi dari individu, misalnya karena kesalehan, kejujuran jiwa, pengorbanan dan pengalamannya. Kalau kriteria ini melekat terus pada generasi selanjutnya, maka kriteria keturunan akan menentukan kepemimpinan.

Kyai Haji Ashuri Syarqowi sebagai seorang tokoh memiliki kriteria sebagai pimpinan yang mampu menjawab tantangan atau situasi di mana kondisi masyarakat pada saat itu mengalami kelesuan terhadap pendidikan agama.

Kondisi yang saat itu banyak diwarnai gejolak dan ketidakmenentuan dalam pendidikan agama Islam dan masyarakat yang masih terpecah belah, di mana kondisi yang masih dipengaruhi oleh sisa-sisa G 30 S/PKI. Melihat keadaan seperti itu, Kyai Haji Ashuri Syarqowi membentuk suatu organisasi dan memimpin organisasi itu menumpas sisa-sisa PKI yang masih berkeliaran di desa Paciran dan sekitarnya. Ia juga mengantarkan masyarakat dari kebodohan, kebiadaban dan kekerasan serta jauh dari Allah

menuju masyarakat yang taat beribadah dengan penuh kedamaian dan cinta kasih yang senantiasa mendapatkan perlindungan dan rahmat dari Allah Swt.

Dapat dilihat, bahwa kepemimpinan kyai merupakan salah satu unsur penting, diakui atau tidak, telah menentukan pengembangan orientasi kehidupan di kalangan kelompok-kelompok Islam. Dengan adanya tokoh (kyai) yang merupakan panutan memiliki kepemimpinan yang tumbuh dari masyarakat, karena pada umumnya setiap pendapat dan fatwanya dapat diterima oleh rakyat tanpa banyak suatu persoalan. Hal ini berarti kedudukan kyai sangat berharga di tengah-tengah masyarakat. Begitu pula dengan Kyai Haji Ashuri Syarqowi, selain mempunyai tempat yang terhormat juga menanggung banyak resiko dan tanggung jawab yang sangat besar.

Ia merupakan sentral figur bagi segenap masyarakat Paciran dan sekitarnya, ia adalah juga seorang ulama berpandangan luas, berkarakter kuat, sederhana serta penuh pengabdian. Oleh karena itu, kedudukannya di tengah masyarakat tidak saja sekedar dipercaya dan ditaati, tetapi juga diteladani.

Berpijak dari latar belakang itulah akhirnya penulis tertarik ingin meneliti masalah tersebut agar lebih tahu dan jelas keberadaan yang sebenarnya.

B. Penegasan Judul

Sebelum menginjak pada pembahasan permasalahan yang sebenarnya, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa segi mengenai skripsi yang berjudul: **“Kyai Haji Ashuri Syarqowi (Studi tentang Riwayat Hidup dan Kedudukannya di Tengah Masyarakat)”**. Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman pengertian terhadap judul skripsi di atas sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan, maka perlu adanya penegasan judul yang mencakup arti dan maksud judul skripsi.

1. Penegasan arti:

Kyai : Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam, yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹

Haji Ashuri Syarqowi: merupakan sosok manusia atau seorang tokoh yang patut diteladani, yang akan penulis jadikan tema dalam penulisan skripsi ini.

Studi : Kajian, telaah, penyelidikan ilmiah.²

Tentang : Hal, perihal, mengenai.³

¹ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 55.

² Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi Kedua, Jakarta, 1996, hal. 965.

³ *Ibid.*, hal. 1039.

- Riwayat Hidup : Uraian tentang segala sesuatu yang telah dialami (dijalani) oleh seseorang, biografi.⁴
- Kedudukannya : Keadaan yang sebenarnya.⁵
- Di tengah : Menunjukkan tempat.⁶
- Masyarakat : Sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya yang terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁷

2. Maksud Judul

Dengan demikian, maksud dari uraian di atas dapat dijelaskan yaitu usaha untuk memahami dan mengetahui tentang segala sesuatu yang telah dialami oleh Kyai Haji Ashuri Syarqowi sebagai seorang kyai, yang keberadaannya tidak saja sebagai pimpinan pesantren, namun ia bertugas pula sebagai pembinaan dan pendidik umat serta menjadi pimpinan masyarakat.

C. Lingkup Bahasan dan Rumusan Masalah

Bertolak dari alasan memilih judul di atas, maka lingkup pembahasannya adalah biografi Kyai Haji Ashuri Syarqowi, proses

⁴ *Ibid.*, hal. 844.

⁵ *Ibid.*, hal. 245.

⁶ *Ibid.*, hal. 1036

⁷ *Ibid.*, hal. 635

pembinaan kariernya dan perjuangannya serta pengaruh ketokohnya di tengah masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Siapakah tokoh Kyai Haji Ashuri Syarqowi
2. Hasil perjuangan apa saja yang pernah dicapai dan bagaimanakah proses pembinaan kariernya.
3. Bagaimana dampak ketokohan Kyai Haji Ashuri Syarqowi di tengah masyarakat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengungkap kembali sejarah kepemimpinan Kyai Haji Ashuri Syarqowi sebagai seorang tokoh dan pimpinan pondok yang dapat dinikmati pada dewasa ini.
- b. Untuk mengetahui dan memahami proses dalam pembinaan kariernya beserta hasil karier yang pernah dicapai.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana dampak ketokohnya terhadap masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Mengenal pribadi Kyai Haji Ashuri Syarqowi sebagai figur pimpinan.

- b. Dengan mengetahui figur Kyai Haji Ashuri Syarqowi diharapkan menjadi suri tauladan bagi kaum Muslim.
- c. Untuk memenuhi satuan kredit semester dalam menempuh studi strata Satu (S1) pada Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel Jurusan SKI.

E. Metodologi

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode penulisan sosiologi (etnografis) yang bersifat biografis yaitu bertujuan memberikan pengertian tentang subyek yang diselidiki, terutama tentang ketokohnya serta subyek itu sendiri terhadap perkembangan suatu aspek kehidupannya. Untuk melaksanakan metode ini, penulis lakukan beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu:

1. Heuristik

Yaitu pengumpulan data dari sumbernya.⁸ Maksudnya kegiatan pengumpulan data-data yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi.

- a. Sumber kepustakaan, yaitu sumber atau data yang digali dan diperoleh dari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi.

⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1978, hal. 11.

- b. Sumber lisan, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber kepustakaan.

2. Kritik

Yaitu kegiatan untuk menilai data yang diperoleh, dengan tujuan agar memperoleh data yang autentik (kritik ekstern) dan data yang kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan (kritik intern).⁹ Metode ini agar dapat memperoleh fakta yang dapat mengantarkan skripsi ini ke tingkat kebenaran ilmiah.

3. Interpretasi

Yaitu kegiatan untuk menetapkan atau memberikan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh.¹⁰

4. Pengujian (Historiografi)

Yaitu langkah untuk menyatukan hasil penafsiran atau interpretasi atau fakta-fakta sejarah dalam bentuk tulisan sehingga menjadi suatu bentuk kisah yang selaras.¹¹

Adapun pola pengujiannya adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Informatif deskriptif: menyajikan tulisan yang bersifat informasi yang terwujud data aslinya, yaitu menerangkan apa adanya dari data yang diperoleh.

⁹ *Ibid.*, hal. 38

¹⁰ *Ibid.*, hal. 40.

¹¹ *Ibid.*, hal. 42

- b. Informatif analisis: penyajian tulisan dalam bentuk data-data yang sudah diolah menjadi suatu kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan maka dalam skripsi ini dibagi dalam beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi dalam beberapa bagian lagi, sehingga mudah dipahami oleh para pembaca.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai awal dari bab pembahasan adalah pendahuluan, kemudian penulis membagi skripsi ini dalam tiga bab dan yang terakhir merupakan kesimpulan dan saran, yang susunan lengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan

Dalam bab ini dibahas tentang latar belakang masalah, alasan memilih judul, penegasan judul, lingkup bahasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab Kedua : Dalam bab ini akan diuraikan mengenai Kyai Haji Ashuri Syarqowi dan masyarakat, yang terdiri dari: Biografi Kyai Haji Ashuri Syarqowi; genealogi, proses pembinaan karier dan perjuangannya.

Kondisi keagamaan masyarakat, kondisi budaya masyarakat.

Bab Ketiga : Kedudukan Kyai Haji Ashuri Syarqowi di tengah masyarakat, sebagai seorang ulama, sebagai pendidik dan sebagai politikus.

Bab Keempat : Dalam bab ini dijabarkan tentang dampak ketokohan Kyai Haji Ashuri Syarqowi, dalam bidang keagamaan, dalam bidang sosial dan budaya, serta dalam bidang politik.

Bab Kelima : Pada bab terakhir tentang kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KYAI HAJI ASHURI SYARQOWI DAN MASYARAKAT

A. Biografi Kyai Haji Ashuri Syarqowi

1. Genealogi

Kyai Haji Ashuri adalah nama asli pemberian orang tuanya yang masyarakat Paciran dan sekitar mengenal dengan panggilan Kyai Haji Juri (Wak Kaji Juri = Jawa). Ia lahir tanggal 14 April 1922 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 26 Muharrom 1343 Hijriyah di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan. Ia adalah putra pasangan dari bapak Syarqowi dengan ibu Aisyah yang sama-sama dari Desa Paciran.

Kyai Haji Ashuri ini merupakan anak yang ketujuh dari sebelas bersaudara. Semasa kecil hubungan di antara mereka sangat akrab terutama antara adik kakak yaitu Ashuri dengan Husein, di mana hubungan mereka ini hampir tidak bisa dipisahkan karena dalam berguru dan belajar mereka selalu bersama dan sepaham.

Pada usia yang tergolong masih kanak-kanak ia (Ashuri), di antara keluarganya memang mempunyai kelebihan atau keistimewaan. Di samping ia cerdas, teliti dan suka bekerja keras ia juga mempunyai cita-cita yang tinggi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama maupun umum.

Kemauan yang keras untuk membina ilmu sebanyak-banyaknya tampak semenjak masa kecilnya yang tekun dan cerdas memahami berbagai ilmu yang diajari dari bimbingan dan pengajaran secara langsung dari ayahnya sendiri, yang mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan ilmu tingkat dasar, yaitu meliputi belajar membaca al-Qur'an, ilmu tauhid, fiqih dan bahasa Arab.¹

Setelah dirasa cukup sebagai bekal dasar ilmu yang diperoleh dari ayahnya, lalu melanjutkan studinya di berbagai pondok pesantren. Pondok pesantren yang pertama ia kunjungi adalah Pondok Pesantren al-Amin Tunggal, Paciran, Lamongan pada tahun 1935 M. Sebagai keluarga agamis ayahnya juga selalu berpesan agar putranya kelak mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, terutama ilmu pengetahuan tentang agama, karena agama bukan hanya dapat dinikmati di dunia saja melainkan juga akan dinikmati di alam akhirat nanti.

Setelah pulang dari Pondok Pesantren al-Amin Tunggal, Paciran, Lamongan, karena dirasa sudah cukup umur, maka ayahnya menyuruh untuk menikah. Pada tahun 1943 Masehi/1364 Hijriyah, ia menikah dengan seorang gadis dari Desa Paciran juga yang bernama Munthodhiah binti Haji Ustman. Akan tetapi pernikahan Kyai Haji Ashuri dengan

¹ Wawancara dengan Kyai Haji Husein Syarqowi, 01, April, 1999

Munthodhiah ini tidak berumur panjang karena isterinya meninggal dunia dan selama itu pula beliau belum dikaruniai anak.

Sampai akhirnya pada tahun 1955, Kyai Haji Ashuri melanjutkan studinya lagi ke Pondok Pesantren Rejoso Peterongan Jombang (Darul Ulum) yang kebetulan pada saat itu dipimpin oleh Kyai Haji Romli, dan disana ia diberi wejangan-wejangan dan segala macam ilmu pengetahuan.²

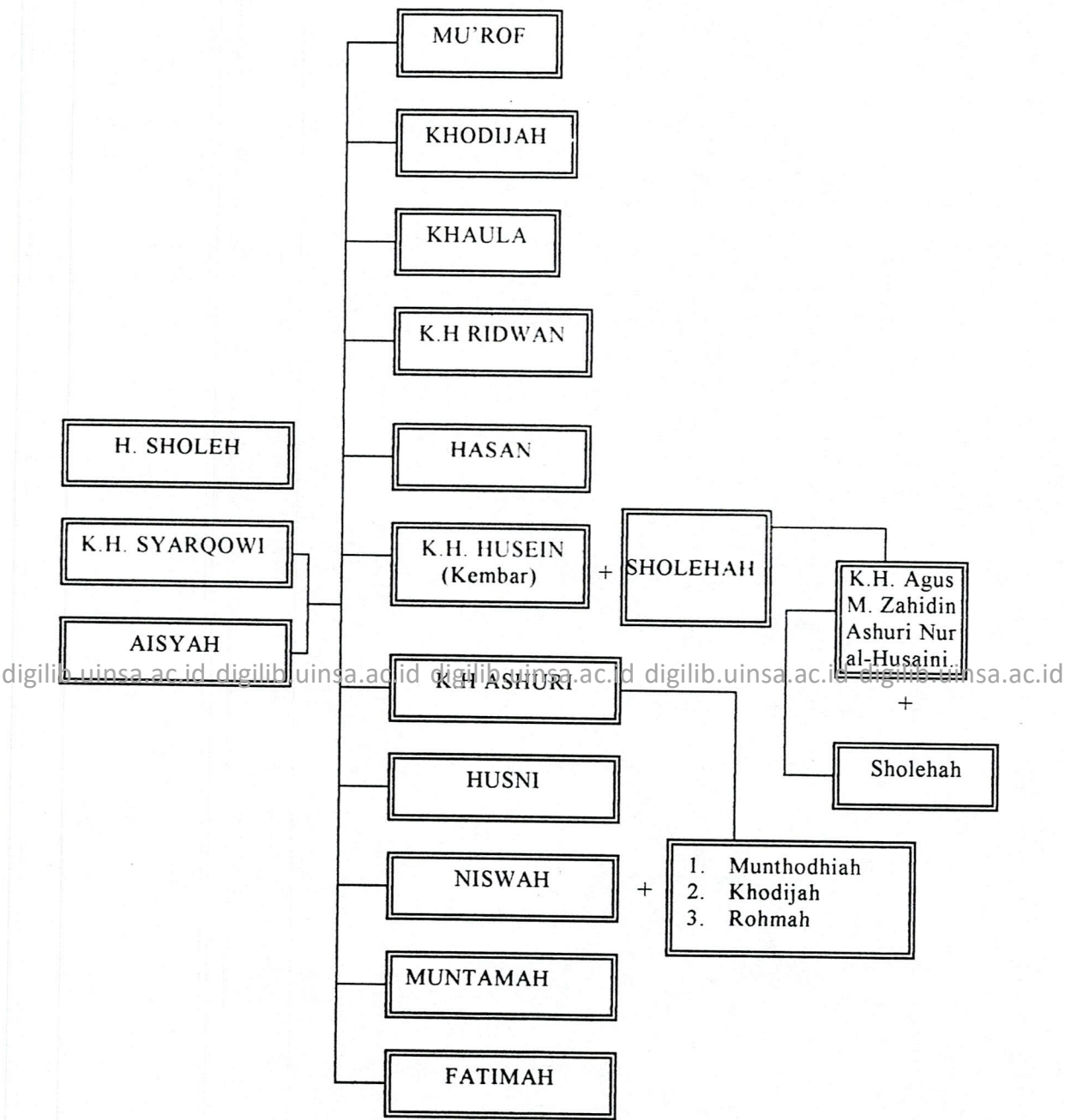
Kemudian pada tahun 1964 M. Kyai Haji Ashuri menikah lagi yaitu isteri kedua yang bernama Khodijah binti Sulaiman. Dalam perkawinannya ini sudah berlangsung lama tapi belum juga dikaruniai anak, sampai akhirnya Kyai Haji Ashuri dan isterinya mengambil keponakannya sebagai anak yang diharapkan akan meneruskan perjuangannya. Anak itu bernama Agus Muhammad Zahidin Asyhuri Nur al-Husaeni.

Adapun latar belakang kehidupannya sebagai seorang suami diakhiri dengan memperisteri ibu Rohmah binti Haji Syukur. Dengan isterinya yang ketiga ini juga tidak dikaruniai anak dan karena memang kondisinya Kyai Haji Ashuri sudah agak sepuh, ia sering sakit-sakitan dan akhirnya pada tahun 1987 M. ia pulang ke Rahmatullah (wafat).³

² Kyai Haji Husein Syarqowi, *Wawancara*, Tanggal 3 April 1999.

³ Khodijah, *Wawancara*, tanggal 7 April 1999.

Sedangkan keterangan silsilah keluarga Kyai Haji Ashuri Syarqowi adalah sebagai berikut:



Dilihat dari segi silsilahnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa bukan hanya Kyai Haji Ashuri saja yang menjadi tokoh besar akan tetapi kakaknya yang bernama Kyai Haji Ridwan Syarqowi juga menjadi kyai besar dan telah mendirikan Pondok Modern Muhammadiyah di Desa Paciran juga, yang kebetulan agak dekat dengan Pondok Pesantren yang didirikan oleh Kyai Haji Ashuri Syarqowi yaitu Pondok Pesantren Mazroatul Ulum.

2. Proses pembinaan karier dan perjuangannya

Kyai Haji Ashuri Syarqowi yang sejak kecil dilahirkannya dan dibesarkan dalam lingkungan keagamaan yang kuat. Semasa masih kecil, sebelum mondok ke pesantren-pesantren, Kyai Haji Ashuri Syarqowi beserta saudarnya dididik dan diajari sendiri oleh ayahnya.

Untuk memperdalam ilmu agama, Kyai Haji Ashuri Syarqowi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menimba ilmu agama di Pondok Pesantren al-Amin Tunggal, Paciran, Lamongan. Selain belajar ilmu agama di Pondok Pesantren itu, ia juga mengenyam pendidikan umum. Setelah selesai, ia melanjutkan pendidikan lagi ke Pondok Pesantren Rejoso Peterongan Jombang bersama kakaknya Kyai Haji Husein Syarqowi yang pada saat itu diasuh oleh Kyai Haji Romli. Seperti halnya yang sudah diterangkan di atas, bahwa hubungan antara keduanya sangat erat.

Karena Kyai Haji Ashuri Syarqowi dididik di tengah keluarga yang agamis, maka tidak heran bila ia kemudian tumbuh menjadi seorang

pimpinan yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap agamanya. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitasnya di tengah masyarakat pun banyak diwarnai keagamaan.

Di masa dewasanya kiprah Kyai Haji Ashuri Syarqowi meluas pada masyarakat secara umum, di mana masyarakat Paciran dan sekitarnya sejak semula terkenal sebagai masyarakat yang terkenal fanatik keagamaannya yang tinggi, namun mereka masih banyak yang belum menjalankan syari'at Islam dengan semestinya. Melihat kondisi seperti itu, ia merasa terpanggil untuk meluruskannya, sehingga berbagai upaya ia lakukan.

Hal ini dapat dijelaskan, sebagaimana ia dalam memprakarsai berdirinya Madrasah Mazroatul Ulum di Paciran .Dan bukan itu saja, ia juga mendirikan pondok pesantren di Paciran yang bernama Pondok Pesantren Mazroatul Ulum juga. Kyai Haji Ashuri Syarqowi bukan saja ikut memikirkan situasi dan dinamika pembangunan di bidang pendidikan saja, tetapi juga dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Ia sejak masih mudanya sudah bergelimang dalam kancah perjuangan dan pengorbanan, serta yang berhubungan dengan berdirinya pemerintah Republik Indonesia.⁴

⁴ Sukarti, *Wawancara*, di Desa Blimbing, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, tanggal 8 April 1999.

Kyai Haji Ashuri Syarqowi walaupun dengan modal pengalaman dan ilmu pengetahuan serta diikuti dengan jiwa luhur dan penuh ikhlas, ia berusaha membantu memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini terlihat, keikutsertaannya dalam perjuangan 10 Nopember 1945.

Kemerdekaan bangsa adalah hal yang betul-betul mengharukan, yang berarti terbebasnya bangsa Indonesia dari penderitaan dan penyiksaan kaum penjajah yang amat panjang untuk dirasakan, sehingga patutlah untuk disyukuri dan dijaga oleh seluruh rakyat Indonesia, sebab untuk mencapai kemerdekaan telah banyak yang harus dikorbankan baik harta benda maupun nyawa.

Usaha penyebarluasan berita proklamasi ke daerah-daerah Jawa Timur bukan hanya lewat pemancar radio dan surat kabar saja, melainkan ada yang melalui kurir-kurir, mendengar berita itu rakyat Indonesia

langsung menyambutnya dengan kegembiraan yang meluap dan berusaha mengibarkan bendera merah putih.

Sesudah Indonesia bebas dari belenggu penjajah berarti umat Islam telah bebas yang seluas-luasnya termasuk bebas dalam menunaikan ibadahnya, akan tetapi perjuangan umat Islam tidak hanya berhenti di situ saja, sebab gangguan dan rintangan terhadap umat Islam belum habis. Kalau dulu gangguan dan rintangan dilakukan oleh penjajah, akan tetapi sesudah Indonesia merdeka gangguan dilancarkan oleh golongan sendiri yang menyimpang dari cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Demikian halnya dengan sisa-sisa komunis atau G 30 S/PKI di Paciran dan sekitarnya, mereka masih banyak yang berkeliaran dan banyak mempengaruhi kehidupan dan kepribadian masyarakat, di mana masyarakat yang dulunya selalu melakukan ibadah bersama-sama dengan tokoh masyarakat, tidak lagi menghiraukan apa kata kyai (tokoh setempat, mereka semakin membuat pembelotan dan kekacauan di desa-desa.

Melihat gelagat semacam itu Kyai Haji Ashuri Syarqowi bersama teman-temannya langsung membentuk suatu kelompok dan menumpas habis sisa-sisa G 30 S/PKI yang masih berkeliaran di Desa Paciran dan sekitarnya, meskipun dengan senjata yang sangat sederhana dan bahkan seadanya seperti sabit, pisau, bambu dan sebagainya, tetapi semangat mereka sangat tinggi, jiwa mereka berkobar serta gigih dalam memberantas komunis-komunis itu tanpa merasa takut sedikit pun

Di samping perjuangan beliau seperti di atas, Kyai Haji Ashuri Syarqowi jika dilihat dari peranannya, maka akan tampak karier dan tanggung jawabnya sebagai berikut:

1. Pendiri Madrasah Mazroatul Ulum Paciran (1958)
2. Pemimpin Thoriqot Qadiriyyah al-Naqsabandiyah wilayah Pantura yaitu terdiri dari daerah Tuban-Lamongan-Gresik (1969-1987).
3. Pendiri Pondok Pesantren Mazroatul Ulum Paciran (1970).

4. Menjadi ketua Suriyah NU anak Cabang Lamongan (1972)
5. Menjadi ketua PPP yang dulu bergambar Ka'bah (1977-1982)

Kyai Haji Ashuri sebagai pendiri madrasah dan juga sebagai pemangku pondok pesantren tentunya memiliki pengalaman pendidikan yang baik untuk diketahui, keilmuan dan keahlian khusus adalah merupakan konsekuensi logis, karena kyai sangat berpengaruh terhadap nasib pondok pesantren yang dipimpinnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa:

“Perkembangan sebuah pondok pesantren tergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyai, kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok di sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan kyai.”⁵

Di samping itu, juga sebagai pemimpin pelopor, artinya ia tidak hanya memberi contoh saja tapi juga melakukannya. Hal itu dapat diambil contoh dari sikapnya sewaktu menjadi ketua umum mendirikan madrasah sekaligus pondok pesantren dan berusaha mengembangkan ilmu yang dimiliki kepada murid-muridnya, sampai dari beberapa masyarakat yang bersangkutan menyadari akan kewajibannya sebagai seorang muslim dan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, akhirnya banyak dari mereka yang memasukkan anaknya ke madrasah maupun pondok pesantren itu.

⁵ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 61.

Sebagai seorang tokoh pergerakan, yang aktif dalam berbagai bidang dan juga sebagai ulama yang tinggi ilmunya, ia memiliki sifat terbuka dan murah hati, walaupun ada orang yang pernah berbuat tidak baik tapi keesokan harinya orang itu membutuhkan bantuannya, ia tidak segan-segan menerima dan bahkan membantunya. Selain itu, ia juga menjadi seorang pengkhitan yang dilakukan ke rumah-rumah bahkan ke desa-desa.⁶

B. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Masalah kondisi keagamaan pada masyarakat Paciran, masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang kuat dan teguh mengenai identitas mereka sebagai pemeluk agama Islam. Hal ini berangkat dari suatu asumsi bahwa penduduk asli Desa Paciran bisa dikatakan tidak ada yang memeluk agama selain agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bahwa masyarakat Paciran mayoritas beragama Islam dan ini bisa dilihat dari kehidupan keagamaannya yang sangat giat dan taat dalam menjalankan ajaran agama yang pokok (rukun Islam) dan amalan lainnya. Hal yang lain dapat dilihat dari semaraknya mereka dalam menjalankan shalat berjamaah, pelaksanaan pengajian umum maupun pengajian rutin baik

⁶ Wawancara, K.H. Muhammad Zahidin Ashuri, Nur al-Husaini (Gus Mad), tanggal 8 April 1999, di desa Paciran kecamatan. Lamongan.

di langgar (mushalla) maupun di masjid serta antar rumah yang secara bergantian.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Paciran itu menandakan suburnya nilai-nilai keagamaan yang ada, banyaknya bangunan tempat-tempat ibadah baik masjid maupun mushalla, yang sampai sekarang ini jumlah di Desa Paciran terdapat 6 masjid dan 54 musholla.

Tapi lepas dari semua ini ada juga yang mengaku beragama Islam tapi praktek ibadah di dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan ajaran-ajaran agama Islam. Mungkin lebih tepat mereka itu dikatakan sebagai masyarakat abangan atau Muslim abangan, karena keislaman mereka hanya dijadikan identitas saja.

Sebagaimana dikatakan oleh Deliar Noer, “Abangan adalah mereka yang namanya saja beragama Islam, yang kurang memperhatikan kerja wajib berupa ibadah dan membatasi soal ini biasanya pada peristiwa-peristiwa penting belaka dalam hidup, yaitu pada waktu lahir, akil baligh (disamakan dengan waktu bersunat), kawin dan mati.”⁷

Adapun keagamaan masyarakatnya terdiri dari beberapa kelompok, yang antara lain:

1. Adanya kelompok-kelompok Tahlilan, yang diadakan tiap-tiap malam Jum'at dan dilakukan di musholla-musholla.

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980, hal. 23.

2. Adanya kelompok diba' yang dilakukan tiapt-tiap malam Selasa setelah shalat Isya' di tiap-tiap rumah penduduk secara bergilir.
3. Adanya kelompok mengaji al-Qur'an (khataman) yang dilakukan setiap awal bulan Muharrom di masjid-masjid maupun di musholla-musholla yang ada di desa itu.
4. Adanya kegiatan ceramah agama (pengajian) yang dilakukan setiap hari Jum'at siang (setelah shalat dhuhur) yang dihadiri oleh ibu-ibu.

Selain itu, diadakan juga iuran kematian sebulan sekali guna membeli peralatan kematian seperti lampu dan sebagainya. Di setiap bulan Ramdhan musholla-musholla ataupun masjid-masjid mengadakan tarikan zakat fitrah kepada yang mampu untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan yaitu fakir miskin.

C. Kondisi Budaya Masyarakat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Membicarakan tentang budaya masyarakat yang berkembang di masyarakat Paciran dan sekitarnya penulis akan membatasi pada segi budaya yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, di mana pokok bahasan akan bertumpu pada budaya yang bersifat kemasyarakatan dan pada budaya yang bersifat keagamaan di pihak lain. Adapun dalam hal ini untuk mengetahui dan sekaligus menggali corak kebudayaan tersebut penulis berasumsi cara yang paling tepat adalah dengan mengamati dan memperhatikan gejala-gejala (perilaku) yang timbul dalam masyarakat, misalnya

perilaku kehidupan dalam melaksanakan adat-istiadat; maksudnya suatu kehidupan dan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Kebudayaan adalah berasal dari kata Sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.”⁸

Suatu bentuk kebudayaan yang ada di Desa Paciran dapat dilihat dari segi kehidupan. Untuk lebih jelasnya diuraikan satu persatu tentang kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan pada dasarnya untuk membedakan dan memisahkan dua unsur tersebut (budaya yang bersifat kemasyarakatan dan budaya yang bersifat keagamaan) cukup sulit, misalnya keduanya seringkali terjadi di dalam suatu

kegiatan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun kegiatan-kegiatan/upacara-upacara tersebut antara lain:

a. Muludan, atau kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Yaitu upacara untuk memperingati tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw. Biasanya diadakan dalam bulan “Mulud” (Arab: Rabiul Awwal), dengan mengadakan berbagai bentuk kegiatan, seperti: pengajian dan lain-lain.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987, hal. 154.

b. Isra' Mi'raj

Yaitu untuk memperingati tanggal perjalanan Nabi Muhammad Saw. dari Masjidil Haram (Makkah) menuju Masjidil Aqsha (Palestina) kemudian mengarungi alam semesta menuju ke Sidratul Muntaha, guna menerima perintah shalat lima waktu (27 Rajab).

c. Nuzulul Qur'an

Yaitu untuk memperingati tanggal permulaan Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu dari Allah Swt. ketika berada di Goa Hiro' (17 Ramadhan).

d. Khitanan

Di Jawa, di samping dikenal dengan istilah sunatan, pada umumnya orang Jawa menganggap khitanan ini adalah upacara meresmikan diri masuk Islam.

Pada waktu pelaksanaan khitanan biasanya diadakan selamatan untuk memeriahkan acara khitanan anaknya, dengan mengundang saudara-saudaranya serta tetangga mereka untuk turut mendoakan anak yang telah dikhitanan tersebut, dan setelah selesai biasanya para tamu memberikan uang jajan kepada anak yang dikhitan tersebut.

e. Perkawinan

Untuk suatu pernikahan, biasanya jauh sebelum hari pernikahannya di depan rumah mempelai putri didirikan tarub, yaitu suatu atap sementara yang merupakan lambang dari adanya suatu pesta pernikahan.

Pemasangan tarub atau tenda biasanya dilaksanakan apabila hari pelaksanaannya sudah dekat, yaitu dua atau tiga hari menjelang Ijab Qabul dan upacara adat. Setelah pemasangan tarub disusul dengan pemasangan tratak, yaitu memasang hiasan-hiasan dengan berbagai macam buah dan dedaunan.

Sedangkan tempat-tempat yang perlu untuk dipasang tarub yaitu; di depan rumah, yang merupakan tempat untuk macam-macam hiburan, di samping kanan dan kiri rumah (bila mungkin). Tarup tersebut dibuat dari anyaman janur tua (daun kelapa) yang dianyam secara khusus dan khas, anyaman tersebut dinamakan *betepe*, dan sampai sekarang masih banyak di desa-desa yang menggunakan *betepe* ini untuk tarub.⁹

Saat tarub mulai dibangun, calon mempelai wanita tidak diperkenankan bertemu dengan calon mempelai pria, bahkan calon

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mempelai wanita dilarang keluar rumah, harus berada di dalam kamar

(dipingit). Kemudian dua hari menjelang pernikahan diadakan upacara selamat sederhana dengan mengundang para tetangga dekat. Sedangkan pada waktu pelaksanaan upacara pernikahan, mempelai pria diapit oleh wali dan para anggota keluarga serta teman-temannya, berjalan ke masjid atau KUA untuk mengadakan akad nikah. Dalam upacara akad nikah ini

⁹ Drs. Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988, hal. 23.

harus ada antara lain: calon kedua mempelai, penghulu, wali dan dua orang saksi.

Dalam upacara ini mempelai pria menyatakan kesediaannya untuk menikah dengan mempelai wanita sambil membubuhkan tanda tangan di atas surat nikah, lalu diteruskan dengan menyerahkan maskawin. Dengan selesainya akad nikah ini, maka telah resmilah kedua mempelai menjadi pasangan suami isteri yang sah.¹⁰

Selesainya upacara ijab qobul, lalu diadakan upacara *panggih*. Dalam upacara *panggih* ini pengantin wanita digandeng oleh dua orang anggota keluarga pengantin wanita yang tertua berjalan menuju pintu masuk untuk menyambut kedatangan pengantin pria yang datang bersama pengiring (rombongan). Kemudian kedua pengantin digandeng masuk ke dalam rumah untuk berganti pakaian pengantin. Setelah kedua mempelai

ganti pakaian dan duduk di pelaminan, baru dimulai acara serah terima pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan. Dalam ceramah ini biasanya ada ceramah agama tentang nasihat perkawinan. Acara ini diakhiri dengan upacara *sungkem* kedua mempelai kepada orang tua pengantin laki-laki dan orang tua pengantin perempuan, dengan mencium lutut mereka sambil berjongkok. Sementara itu orang tua

¹⁰ Zainul, *Wawancara*, tanggal 9 April 1999.

mereka meletakkan tangannya di atas kepala mempelai berdua yang sedang melakukan *sungkem* sambil memberikan doa restu.

Setelah itu kedua mempelai berdiri di sisi pintu ke luar untuk menerima ucapan selamat dari para tamu yang *pamet* mohon diri.

f. Kematian

Dalam suatu desa, kota ataupun di mana saja, kata Geertz, yang pertama kali dilakukan adalah memanggil modin dan menyampaikan berita ke daerah sekitar tentang adanya kematian.¹¹

Kemudian setelah mendengar berita itu, para tetangga bergegas meninggalkan semua pekerjaan yang mereka lakukan untuk menuju ke tempat keluarga yang tertimpa musibah tadi. Setiap perempuan atau ibu rumah tangga membawa beras untuk diberikan kepada yang berduka cita, lalu beras tersebut biasanya digunakan selamatan, tapi ada juga yang

tidak mau diberi beras, sedangkan seorang laki-laki membawa alat-alat pembuat liang lahat, nisan dan usungan untuk membawa mayat ke tempat penguburan. Selain itu, ada yang hanya menunggu di rumah.

Setelah modin tiba ia lalu melakukan perawatan terhadap si mayat dan jenazah itu dimandikan di halaman depan dengan dilingkari kain yang dipasang langsung atau dimandikan di masjid. Kesanggupan memangku jenazah pada waktu memandikan adalah biasanya terdiri dari

¹¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hal. 91.

keluarganya sendiri. Selesai dimandikan lalu dibungkus dengan kain kafan. Setelah selesai kemudian si mayat dimasukkan ke dalam peti mati (bandosa)

Selesai shalat jenazah dilakukan, modin atau orang yang ahli agama diminta menyambut acara keberangkatan jenazah menuju ke pemakaman, karena jarak pemakaman agak jauh, maka iring-iringan selalu bergantian dalam membawa atau memikul jenazah. Sampai di daerah penguburan, jenazah dimasukkan ke liang lahat, lalu keluarganya dan yang lainnya menimbun tanah dan memasang nisan (maisana), selanjutnya modin membacakan doa untuk penerangan dan keselamatan bagi yang meninggal dunia.

Bagi keluarga almarhum yang berkeyakinan bahwa, mereka biasanya memikirkan selamat yang harus diselenggarakan berkenaan dengan peristiwa tersebut. Adapun selamat terhadap mayat yang kadang masih dilakukan oleh orang-orang tertentu yang ada di Desa Paciran antara lain:

1. Selamat *sedinane* (hari pertama), setelah jenazah dikubur malamnya diadakan selamat untuk mendoakan si mati, biasanya diisi dengan yasinan, tahlilan yang dilanjutkan dengan makan-makan.
2. *Telung dinane*, selamat ini diselenggarakan setelah tiga hari kematian si mayat.

3. *Pitung dinane*, selamatn pada hari ketujuh.
4. *Patang puluhe*, selamatn yang diselenggarakan pada hari keempat puluh.
5. *Satuse*, selamatn ini diselenggarakan pada hari keseratus.
6. *Pendak tahune* (khaul), selamatn ini diselenggarakan rutin pada tiap tahun sekali yaitu pada tanggal dan bulan kematiannya dulu, dengan diadakan tahlilan, yasinan dan bahkan sema'an al-Qur'an dengan tujuan pahalanya diperuntukkan atau dikirimkan kepada yang telah meninggal dunia tersebut. Akhirnya sampai kepada selamatn yang diselenggarakan pada hari keseribunya.¹²

¹² Milkan, *Wawancara*, tanggal 9 April 1999.

BAB III

KEDUDUKAN KYAI HAJI ASHURI SYARQOWI

DI TENGAH MASYARAKAT

A. Sebagai Seorang Ulama

Dalam pembahasan masalah ini penulis akan memaparkan atau menguraikan terlebih dahulu tentang beberapa definisi ulama.

Yang dimaksud ulama berarti orang yang banyak ilmu dalam pengertian masyarakat Islam, ulama adalah para ahli ilmu pengetahuan agama Islam.¹

Menurut Mattulada dalam kajian ilmiahnya yang berjudul Islam di Sulawesi Selatan mengatakan bahwa ulama adalah orang-orang yang tinggi dalam pengetahuannya tentang agama Islam dan menjadi contoh atau teladan dalam mengamalkan agama dalam kehidupan.²

Dalam bukunya Hiroko Horikoshi yang berjudul “Kyai dan Perubahan Sosial” mengatakan, ulama adalah sekelompok sarjana hukum Islam yang secara tradisional berfungsi sebagai muballigh, guru dan tempat bertanya umat Islam. Secara teoritis mereka berfungsi sebagai ahli hukum Islam

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 55.

² Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 308.

ortodoksi menjamin praktek-praktek keagamaan para penganut dan persoalan-persoalan kenegaraan sesuai dengan syari'at Islam. Dalam kehidupan masyarakat lokal wilayah kekuasaan ulama biasanya dibatasi pada lembaga-lembaga Islam semacam masjid dan madrasah, di mana mereka mengabdikan diri sebagai fungsionaris agama.³

Sedangkan menurut Imam Munawir bahwa ulama adalah seseorang yang paling mengetahui tentang seluk-beluk agama itulah sebagai pewaris para nabi karena ilmu dan kepribadiannya yang dimiliki, ia takut kepada Tuhan lagi pula disegani oleh masyarakat.⁴

Begitu juga yang telah difirmankan oleh Allah dalam surat al-Faathir, ayat 28 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر ٢٨)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama.”⁵

Dari beberapa definisi atau pendapat serta dipertegas oleh Kalamullah tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang menguasai ilmu Allah yang mendalam serta mempunyai akhlak yang

³ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Cet. I, PT. Temprint, Jakarta, 1987, hal. 36.

⁴ Imam Munawir, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal. 64.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. III, Jakarta, 1990, hal. 700.

mulia dan terpuji. Mereka mampu mencerna makna dari ciptaan Tuhan kemudian mengimaninya sekaligus mengamalkannya dalam bentuk perilaku maupun amalan-amalan yang shaleh dan selalu menjalankan perintah-Nya. Jadi, karakteristik ulama adalah iman, ilmu dan amal.

Untuk lebih jelasnya yang dimaksud dengan istilah ulama dalam skripsi ini yaitu orang Islam yang mempunyai pengetahuan keagamaan secara mendalam, merupakan figur kepemimpinan. Sedangkan untuk istilah kyai adalah suatu gelar yang diberikan kepada individu, yang sudah masuk kategori ulama. Di samping itu, sebagai pengasuh pondok pesantren dan ia juga termasuk tokoh yang berwibawa, arif dan bijaksana dalam mengemban tampuk kepemimpinan, di mana mereka juga ikut andil dalam pengembangan agama Islam.

Setelah penulis memaparkan definisi ulama akhirnya dapat disimpulkan siapakah orang atau kriteria seseorang yang diberi gelar oleh masyarakat. Demikian halnya Kyai Haji Ashuri Syarqowi, ia diberi gelar ulama oleh masyarakat bukan hanya sekedar ketinggian ilmunya atau keahliannya saja, tetapi juga karena pelayanannya untuk menguasai masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, juga karena kemampuannya dalam memberikan bimbingan ilmu agama dalam masyarakat.

Dilihat dari posisi seperti itu Kyai Haji Ashuri sebagai ulama berfungsi sebagai penyeru dan pemberi petunjuk agar umat terhindar dari

kegelapan dan kesesatan. Dengan kata lain, ia melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu mengajak berbuat baik dan melarang berbuat jelek.

Seperti apa yang diserukan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
(آل عمران ١٠٤)

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁶

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, tidak dapat disangkal lagi, bahwa wibawa dan pengaruh ulama tertanam di hati masyarakat, pendapat dan fatwanya diterima tanpa banyak dipersoalkan, sebagai pemimpin masyarakat, para ulama yang amat memahami perasaan masyarakat dan mereka pula yang mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Sekaligus berarti tanggung jawab ulama sangat besar, sebab di kalangan merekalah terdapat kunci yang dapat memperlancar dan menghambat roda perjalanan pembangunan.

Dalam masyarakat kita baik di kota maupun di desa khususnya di Desa Paciran apa yang dinamakan ulama bukanlah merupakan hal yang asing lagi,

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 93.

sebab ulama dalam kehidupan masyarakat sudah merupakan seseorang yang paling dekat dengan-Nya, yang mempunyai kharisma dan kemampuan untuk melihat gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat.

Menurut Hasyim yang dikutip oleh Imron Arifin, secara umum keberadaan seorang kyai dan ulama dalam kaitannya dengan doktrin ulama pewaris nabi adalah sebagai berikut:

1. Ulama sebagai penyiara agama Islam.
2. Ulama sebagai pemimpin rohani
3. Ulama sebagai pengemban amanat Ilahi
4. Ulama sebagai pemimpin umat
5. Ulama sebagai penuntun umat
6. Ulama sebagai penegak kebenaran.⁷

Bahwa ulama adalah pewaris para nabi benar adanya, karena dapat dipahami bahwa para ulama melalui pemahaman dan pemaparan kitab suci bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sebagai penerima warisan, maka tugas ulama tidak ringan, ia harus memelihara agar warisan itu tetap terpelihara akan kemurniannya serta keutuhannya. Ia juga harus bisa memelihara agama yang telah dibawa oleh

⁷ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, Kalimasahada Press, Cet. I, Malang, hal. 32.

Nabi Muhammad Saw. sehingga bisa meneruskan misi dan amanat itu kepada umat manusia.

Ulama sangat memperhatikan harapan-harapan para pengikutnya sebagai kewajiban pemimpin umat dan pelindung masyarakat. Ulama mewakili nilai dan kesucian agama yang luhur, dan di sinilah yang membedakannya dengan masyarakat awam dan membuat ulama menduduki tempat yang istimewa.

Dengan kedudukan sosial yang dipunyai ulama di tengah-tengah masyarakat, ia merupakan pemimpin masyarakat di sekelilingnya. Hal ini disebabkan adanya hubungan dan pengaruh yang ia punyai terhadap anggota masyarakat serta keteladanan yang dimilikinya. Ia sebagai orang yang berpengatahuan dan orang yang sangat dihargai serta kemampuan menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu antara Kyai Haji Ashuri Syarqowi dengan masyarakat selalu terjalin hubungan yang efektif, dan hal ini disebabkan juga karena kepercayaan masyarakat kepadanya.

B. Sebagai Pendidik

Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lingkungan madrasah atau pesantren saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tidak pula terbatas pada salah satu golongan atau lapisan masyarakat. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam memenuhi fungsinya

karena tumbuh di tengah-tengah masyarakat dan turut mengembangkan nilai-nilai kultural lingkungannya, memperoleh input dari keluarga dan memberikan out put bagi masyarakat.

Sebagaimana Taufik Abdullah menyatakan, pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dilakukan dalam rumah tangga, sekolah dan dalam masyarakat, agar dengan kemampuannya dapat mempertahankan dan mengembangkan hidupnya serta kelangsungan hidup masyarakatnya.⁸

Maka pendidikan bukan saja untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu saja, akan tetapi juga untuk mendidik budi pekerti, mengisi jiwanya dengan akhlak yang mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Sementara itu, suatu hal yang harus dilakukan oleh seorang ulama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yaitu berupaya meningkatkan kualitas mental spiritual umat dalam rangka mewujudkan atau membentuk pribadi manusia seutuhnya, sehingga menjadi insan kamil.

Untuk menuju ke arah tersebut Kyai Haji Ashuri Syarqowi lebih mengedepankan pembinaan mental spiritual melalui lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, tapi Kyai Haji Ashuri Syarqowi memandang bahwa lembaga pendidikan tersebut dirasa belum memenuhi

⁸ Taufiq Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, hal. 327.

kebutuhan semua lapisan masyarakat, dan biasanya pendidikan pemerintah hanya memperhatikan kebutuhan yang pada umumnya terletak di bidang kegiatan politik, ekonomi dan budaya. Dengan sendirinya orang-orang yang menginginkan pendidikan agama bagi anak-anaknya secara detail perlu mengadakan wadah khusus, maka Kyai Haji Ashuri Syarqowi perlu menyelenggarakan pendidikan melalui madrasah-madrasah yang dalam sistem pengajarannya bukan berarti hanya pelajaran agama saja yang diberikan, akan tetapi juga pelajaran umum, yang pelajarannya dipahami dan diresapi oleh suasana dan jiwa keagamaan, sehingga usaha pendidikan dalam arti yang sebenarnya yaitu membentuk pribadi manusia sesuai dengan kepercayaannya betul-betul bisa terwujud.

Sedangkan dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin cepat, maka harus diimbangi dengan perkembangan sumber daya manusia yang memadai. Untuk menunjang atau mengimbangi perkembangan tersebut

Kyai Haji Ashuri Syarqowi semakin bersemangat dan berinisiatif untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang bersifat formal. Maka melalui pembicaraan dengan tokoh-tokoh agama maupun tokoh-tokoh masyarakat di Desa Paciran, akhirnya diputuskan untuk mengembangkan madrasah tersebut ke tingkat yang lebih tinggi. Yaitu yang mulanya hanya ada sekolah ibtidaiyah meningkat menjadi ada Madrasah Aliyah (MA), dan sekarang ditambah lagi yaitu Sekolah Menengah Umum (SMU) serta Taman Kanak-Kanak (TK) Mazroatul Ulum Paciran.

Untuk kepengurusan penanggung jawab kelanjutan hidupnya diserahkan tempat kepemimpinannya kepada Kyai Haji Ashuri Syarqowi, maka ia sebagai perintis berdirinya Madrasah Mazroatul Ulum di Paciran, dengan bersenjatakan semangat yang kuat dan tekad yang membaja Kyai Haji Ashuri Syarqowi dengan dibantu oleh guru-guru yang lain melakukan tugas mengajarnya dengan penuh tekun dan bertanggung jawab

Di antara nama-nama guru printis pada saat itu adalah sebagai berikut: “Kyai Haji Ashuri Syarqowi, Kyai Haji Husein Syarqowi, Muadhim, Haji Husein Iskandar dan lain-lain. Dalam menjalankan tugasnya sehari-sehari mereka itu tidak mempunyai pamrih apa-apa kecuali rasa tanggung jawab pada masa depan kader-kader penerus agama, nusa dan bangsa.

Tanggung jawab dalam pendidikan Islam, di mana pendidikan itu tidak hanya sekedar merupakan suatu proses dan pemindahan kebudayaan, akan tetapi juga merupakan suatu pengembangan dan penemuan sekaligus mampu menjawab masalah-masalah baru. Oleh karena itu identifikasi dan pengembangan serta hakekat manusia adalah merupakan usaha untuk melaksanakan rasa tanggung jawab, demi peningkatan kualitas hidupnya, baik untuk kepentingan dirinya maupun yang ada kaitannya dengan sesama masyarakat yang islami di atas bumi Allah.⁹

⁹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Penerbit Karya Aditama, Surabaya, cet. I, 1996, hal. 166.

Adapun siswa-siswi pertama yang masuk berjumlah 40 siswa yang berasal dari daerah Paciran dan sekitarnya. Pada fase pertama ini tidak dipungut biaya. Dua tahun kemudian, lokasi madrasah ditambah setelah siswa-siswi semakin bertambah banyak jumlahnya, dan tempatnya makin tidak muat, maka pada tahun 1963 M. Kyai Haji Ashuri Syarqowi membangun gedung baru di sebelahnya madrasah yang sudah ditempati itu dan meningkatnya sekalian hingga menjadi 2 lantai.

Sejak itulah tiap siswa-siwinya bertambah banyak dan semakin maju sehingga mulai berdatangan siswa-siswa dari luar daerah, maka terpikirlah pula suatu ide untuk membuat asramanya, akhirnya pada tahun 1970 M. Kyai Haji Ashuri Syarqowi mendirikan pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Mazroatul Ulum, yang kebetulan pondok ini letaknya agak jauh dengan madrasahnyanya ± 200 meter. Maksud mendirikan pondok itu adalah untuk menampung siswa-siswi dan memberikan kesempatan pendidikan kepada anak muda yang berminat, baik yang datang dari luar daerah maupun dari daerahnya sendiri.

Maka dari sinilah bisa diketahui Kyai Haji Ashuri Syarqowi sehubungan ia sebagai seorang pendidik dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan bisa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: Lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal.

1. Lembaga Pendidikan Formal

Penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah di mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tak terlepas dari tanggung jawab orang tua atau keluarga dalam rangka mengantarkan anak sebagai generasi muda menuju ke suatu tujuan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia, No. 2 tahun 1989 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional. Begitu pula halnya dengan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga formal merupakan alat yang efektif untuk mengantarkan anak dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Untuk lebih jelasnya unit-unit pendidikan yang ada dalam madrasah Mazroatul Ulum tersebut sampai saat ini periode 1998/1999 adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Taman Kanak-kanak Mazroatul Ulum

Jumlah keseluruhan anak didik 120 anak terdiri dari putra dan putri yang kesemuanya terbagi dalam 4 kelompok 2 kelompok untuk yang masih kecil-kecil (kelompok A) dan 2 kelompok lagi untuk yang agak besar (kelompok B dan C), sedangkan masuknya diselenggarakan pada pagi hari dengan menempati gedung di depan madrasah ibtidaiyah.¹⁰

¹⁰ Data dari Kantor TK daftar keadaan siswa tahun 1988/1999

2. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah ini terbagi menjadi dua yaitu madrasah ibtidaiyah I (satu) dan ibtidaiyah II (dua). Madrasah Ibtidaiyah satu berjumlah 341 anak didik dari 204 putra dan 137 putri yang terbagi dalam enam kelas, dan masuknya diselenggarakan pada pagi hari, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah II (dua), berjumlah 216 anak didik dari 108 putra dan 108 putri yang juga terbagi dalam 6 kelas, untuk masuknya diselenggarakan pada siang hari. Jadi, total jumlah keseluruhannya 557 anak didik.¹¹

3. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Untuk Madrasah Tsanawiyah ini, masuknya diselenggarakan pada pagi hari. Adapun jumlah siswa keseluruhannya 368 dari 177 putra dan 191 putri, yang terbagi dalam 3 tingkatan kelas, tiap-tiap kelas mempunyai dua ruang kelas (A,B).¹²

4. Madrasah Aliyah (MA)

Dalam Madrasah Aliyah ini murid keseluruhan berjumlah 215 dari 70 putra dan 145 putri, yang terbagi dalam 6 ruang kelas dari 3 tingkatan kelas.¹³

¹¹ Data dari Kantor Madrasah Ibtidaiyah, Siswa Tahun 1998/1999

¹² Data dari Kantor Madrasah Tsanawiyah, siswa tahun 1998/1999

¹³ Data dari Kantor Madrasah Aliyah, siswa tahun 1998/1999

5. Sekolah Menengah Umum (SMU)

Pada Sekolah Menengah Umum ini hampir sama dengan Madrasah Aliyah, bedanya hanya sedikit, kalau di Madrasah Aliyah Pelajaran tentang agamanya itu lebih banyak, sedangkan di Sekolah Menengah Umum (SMU) pelajaran agamanya lebih sedikit. Sekolah ini terbagi dalam 8 ruang kelas dari tiga tingkatan kelas, kelas I mempunyai dua ruang kelas, kelas II mempunyai dua ruang kelas dan kelas III mempunyai empat ruang kelas dari 174 putra dan 54 putri, jumlah keseluruhannya ada 174 anak didik.¹⁴

2. Lembaga Pendidikan Non Formal

Keberadaan pondok pesantren bertumbuh karena adanya seorang ulama yang disegani dan dikehendaki oleh masyarakat dengan maksud sebagai tempat untuk mencetak calon tokoh agama Islam atau kader ulama dan kyai yang handal. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren menekankan keutamaan tauhid dan memimpin cara menjalankan ibadah serta melaksanakan pergaulan sesama manusia dengan landasan *akhlaqul karimah*.

Pondok sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri dan

¹⁴ Data dari Kantor Madrasah/Sekolah Menengah Umum, siswa tahun 1998/1999

diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Allah.

Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh H. Mukti Ali sebagai berikut:

“Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, pengetahuan–pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh dari pondok pesantren tersebut, pondok pesantren adalah tempat untuk menyeleksi calon ulama dan kyai.”¹⁵

Bahwa sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas kelangsungan tradisi keagamaan (Islam) dalam artian yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, memilih model yang dirasakan mendukung secara penuh dan hakekat pendidikan itu sendiri yaitu, membentuk manusia mukmin yang sejati yang punya kualitas moral dan intelektual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kaitannya dengan Kyai Haji Ashuri Syarqowi sebagai perintis Pondok Pesantren Mazroatul Ulum yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, beliau adalah merupakan figur ideal seorang pendidik dan pengajar profesional, sebab ia tidak sekedar piawai dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada waktu itu, melainkan menunjukkan pula pada kemampuan dalam mengatur kurikulum

¹⁵ H. Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dalam Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Ampel, hal. 73.

pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan aktual kemasyarakatan yang timbul dewasa itu.

Karena sejak berdirinya pada tahun 1970, pondok pesantren berawal dengan jumlah santri yang hanya 80-an santri, Kyai Haji Ashuri Syarqowi secara sabar mengajarkan kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu antara lain: hadits, fiqh, akhlak, tauhid, dan yang berkait dengan semua itu.

Adapun metode pengajarannya memakai beberapa sistem atau metode di antaranya adalah: Metode sorogan, metode Bandongan/Weton dan metode Muhawaroh.

Metode sorogan ini yaitu, santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Zamakhsyari Dhofir, sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.¹⁶

Kebanyakan metode sorogan ini adalah metode yang mana banyak murid-murid pengajian gagal dalam pendidikan itu. Di samping itu di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 28

mematangkan diri pada tingkat “sorogan” ini sebelum dapat mengikuti pengajian pada tingkat selanjutnya, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bandongan* pesantren. Metode sorogan ini terutama dilakukan untuk santri yang permulaan belajar (tingkat dasar) atau sebaliknya dilakukan oleh santri-santri khusus yang dianggap pandai dan yang bercita-cita menjadi seorang alim. Kitab-kitab yang dipakai di dalam metode sorogan ini adalah kitab-kitab yang ditulis dalam huruf gundul tanpa huruf hidup. Untuk itu seorang murid dalam membacanya memerlukan bimbingan guru yang dapat mengawasi.¹⁷

Metode *bandongan/weton* juga dipakai untuk mengajarkan santrinya, di mana metode yang diajarkan dengan cara seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kyai. Zamakhsyari mengatakan bahwa metode *bandongan* atau *weton* ini adalah metode utama dalam sistem pengajaran pesantren.¹⁸

Selain itu juga menggunakan metode *muawaroh*, yaitu suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.

¹⁷ Kyai Haji Husein Syarqowi, *Wawancara*, tanggal 23 April 1999.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 28.

Latihan muhawaroh atau muhadatsah ini diwajibkan setiap hari, dengan tujuan melatih keterampilan anak didik atau santri.

Memang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak mencetak “pegawai” yang mau diperintah oleh orang lain, tetapi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak “majikan” untuk dirinya sendiri.¹⁹

Karena tujuan pendidikan pesantren yang demikian, maka dalam proses sistem pendidikan pesantren tak dikenal adanya kelas-kelas/jenjang. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadi dalam menyerap ilmu pengetahuan, semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar.

Memang peranan sentral dalam pesantren dimainkan oleh kyai yang dengan pribadinya, pengetahuan agamanya, kemampuan mengajar dan motivasinya memberi pengarahan serta pengaruh terhadap kegiatan-kegiatan pesantren.²⁰ Kyai dengan kepandaianya dalam ilmu pengetahuan agama adalah sentral bagi para santri untuk memuaskan hasratnya dalam menuntut ilmu. Santri diberikan kebebasan untuk mengaji dan menuntut ilmu yang sedalam-dalamnya.

¹⁹ Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dalam Pendidikan Islam*, hal. 78

²⁰ M. Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, Cet. I, 1986, hal. 130.

Untuk selanjutnya sampai sekarang pengajiannya dilaksanakan setiap hari yaitu Sabtu sampai Kamis, waktunya adalah setelah maghrib, setelah Isya', setelah subuh dan juga sehabis Ashar, kecuali hari Jumat waktunya setelah shalat Jumat (sehabis jumatan). Sedangkan kitab yang dibahas adalah antara lain: Tafsir Jalalein, Riyadhush Sholihin, Ta'limul Qur'an dan lain-lain.

Adapun guru-guru yang mengajar sekarang adalah: Kyai Haji Ashuri Syarqowi, Kyai Haji Muadhim Rowi SH. K.H. Agus Muhammad Zahidin, Nawawi, dan Khoirul Anam, yang diikuti oleh 300 anak didik/santri.

Situasi yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, dan juga sistem kepemimpinan santri, setiap kamar dipimpin oleh seorang ketua dan staf-stafnya. Lebih dari itu, sebenarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang punya khazanah intelektualisme yang tinggi. Karena model-model pendidikan yang dilakukan tidak terikat secara psikologis oleh waktu, sebab para santari bebas belajar menurut fak dan materi yang disukai, selama kapasitas intelektualnya mampu.²¹

²¹ Zainul Arif, Wawancara di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, 24 April 1999.

Di samping itu, pondok pesantren juga memiliki banyak kelebihan, dilandasi oleh niat untuk mengabdikan kepada Allah, pondok pesantren berhasil mengembangkan lapisan umat yang memiliki komitmen keagamaan, iman dan takwa. Karena landasannya adalah pengabdian kepada Allah, maka lulusan dari pesantren umumnya adalah orang-orang yang memiliki kepribadian yang mantap, ikhlas, tawakkal, rendah hati (tawadhu') dan percaya diri, sehingga mereka menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya yang didukung oleh sikap kemandiriannya.

Tumbuhnya sikap dan perilaku yang demikian itu tidak lepas dari sistem pembimbing yang dilakukan selama mereka belajar di pondok pesantren. Keteladanan dan kewibawaan para kyai yang memimpin pesantren, cara hidup yang bersahaja dan tawakkal kepada Allah, rasa senasib sepenanggungan yang dibina di lingkungan pesantren. Kejujuran dan kepemimpinannya yang dikembangkan secara langsung dalam praktek kehidupan adalah faktor-faktor positif yang dimiliki oleh sistem pendidikan pondok pesantren. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa apa yang terjadi di pondok pesantren bukan hanya kemampuan intelektual saja melainkan sikap dan kepribadiannya.

Sebenarnya metode belajar mengajar pesantren juga memiliki kelebihan. Di pondok pesantren terjadi proses saling membelajarkan di antara para santri yang memiliki kelebihan dalam suatu bidang mengajari yang lain, santri yang merasa belum tahu sesuatu bertanya langsung

kepada yang tahu/menguasai materi. Semua itu berlangsung secara ilmiah dan spontan tanpa disuruh atau diarahkan. Keunggulan-keunggulan itu seyogyanya terus dipertahankan dan bahkan dibina sehingga semakin memperkuat pondok sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai salah satu komponen sistem pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan yang demikian itu, maka kita perlu seorang pendidik dan pengajar yang profesional. Seperti halnya Kyai Haji Ashuri Syarqowi, ia merupakan figur ideal seorang pendidik dan pengajar yang profesional. Di samping itu, ia adalah seorang ulama yang ilmunya luas dan bertakwa kepada Allah Swt. Dengan ilmu yang dimilikinya kemuliaan dan kelebihan inilah yang nantinya akan menjadikan keteladanan bagi para santrinya atau anak didiknya.

C. Sebagai Politikus

Sebelum mengungkap lebih jauh tentang keberadaan Kyai Haji Ashuri Syarqowi dalam peran-sertanya dalam bidang politik, maka akan dijelaskan dulu tentang pengertian politik. Politik adalah urusan dan tindakan (kebijakan, siasat).²²

²² Team Penyusun Kamus Pusat, 1989, hal. 694

Sedangkan definisi menurut hakekat politik adalah untuk memperoleh kekuasaan, teknik menjalankan kekuasaan, masalah-masalah pelaksanaan dan kontrol kekuasaan atau pembentukan dan penggunaan kekuasaan.²³

Maka dari itu politik mempunyai pengertian atau definisi yang sangat luas dan dalam, yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah kenegaraan mulai dari cara memperoleh kekuasaan maupun teknik operasionalnya serta mengadakan evaluasi dan kontrol agar pelaksanaannya tetap stabil.

Dalam hal ini Kyai Haji Ashuri di samping sebagai seorang ulama dan pendidik yang masa hidupnya juga pernah terlibat langsung dalam perjuangan kemerdekaan, maka ia mengetahui proses kebijakan yang diambil dalam perjalanan pemerintah pada saat itu, agar dapat berkecimpung dalam bidang politik ini, maka ia harus masuk dalam suatu sistem pemerintah maupun organisasi kemasyarakatan dalam hal ini seperti Nahdhatul Ulama, maupun bergabung dalam perjuangan 10 November 1945.

Adapun perjuangan Kyai Haji Ashuri Syarqowi dalam bidang politik ini telah tampak ketika ia mengikuti perjuangan 10 November 1945, seperti diketahui bahwa usaha penyebarluasan berita proklamasi ke daerah-daerah Jawa Timur bukan hanya lewat pemancar radio dan surat kabar saja, melainkan juga ada yang melalui kurir-kurir. Pada tanggal 20 Agustus

²³ Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik*, Bina Cipta, Bandung, Cet. VIII, 1982, hal. 42-43

malam S. Harjadinata yang baru datang dari Jakarta, berhasil mengumpulkan pemuda-pemuda Jawa Timur di kantor badan pembantu prajurit yang terletak di jalan Cendana Kaliasin Surabaya pada pukul 22.00 kurang lebih tiga puluh pemuda yang berasal dari daerah-daerah telah diberi penjelasan tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia, setelah itu para pemuda tersebut disuruh pulang ke daerahnya masing-masing untuk menyebarluaskan berita tersebut dan mengusahkan bendera merah putih.

Untuk mempertahankan kemerdekaan itu, pada tanggal 22 Agustus 1945 pemerintah pusat menginstruksikan agar daerah seluruh Indonesia membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR), kemudian atas tuntutan para pemuda, dibentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) yang dimaksudkan untuk memimpin revolusi di daerah-daerah. KNI sebagai tenaga pusat dan BKR sebagai tentaranya, menyusul kemudian pada tanggal 27 Agustus, di Surabaya membentuk KNI daerah Surabaya yang beranggotakan 32 orang, dan tanggal 2 September 1945 telah dibentuk pengurus daerah Badan Penolong Keluarga Korban (BPKR), serta tak lepas dari usaha perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang, tanggal 4 September 1945 ditingkatkan menjadi BKR yang terdiri dari tiga eselon yaitu BKR Jawa Timur, BKR Keresidenan dan BKR kota Surabaya.

Kemudian pada saat itu secara resmi Jepang sudah menyerah kepada sekutu yang berarti pemerintah Jepang sudah tidak berkuasa atas bumi Indonesia. Namun secara kenyataan tentara pemerintah Jepang masih tetap

menjalankan kekuasaannya di Indonesia, sehingga pada waktu itu juga para pemuda Surabaya mendesak kepada Bapak Sudirman untuk mengumumkan berdirinya pemerintahan Republik Indonesia daerah Surabaya lepas dari kekuasaan Jepang. Setelah pengumuman tersebut tentara Jepang tampak gelisah, namun mereka berusaha untuk menampakkan kekuasaannya dengan mengeluarkan pengumuman yang berisi bahwa semua kekuasaan masih ada dalam tentara Jepang dan pemuda Surabaya harus tunduk kepada pemerintah Jepang hingga tentara sekutu datang.

Pada tanggal 11 September 1945 Arnowo sebagai ketua KNI Surabaya telah mengumpulkan pemuda-pemuda di lapangan Gelora 10 Nopember untuk mengadakan rapat raksasa. Para pemuda datang berduyun-duyun dari berbagai penjuru dengan mendengung di angkasa suata takbir bersamaan dengan melambainya benderah merah putih, yang pada waktu itu para pemuda berhasil memiliki senjata, dan para pemuka pemerintah menguasai pemuda yang keduanya siap menghadapi untuk mempertahankan pelbagai ancaman yang datang dari manapun.²⁴

Pada tanggal 25 Oktober 1945, Brigade 49 di bawah pimpinan Jenderal Mallaby mendarat di Surabaya. Kedatangan mereka diterima secara enggan oleh pemerintah Jawa Timur yang dipimpin oleh Gubernur Tumenggung Suryo. Setelah diadakan pertemuan antara wakil-wakil pemerintah Republik

²⁴ Kyai Haji M. Zahidin Asyhuri, *Wawancara*, dari data tertulis Kyai Haji Ashuri Syarqowi, tanggal 15 Mei 1999.

Indonesia dengan Brigjen Mallaby, dan pertemuan itu menghasilkan kesepakatan. Tapi tak lama kemudian pihak sekutu mengingkari janjinya, mereka melakukan penyergapan-penyergapan terhadap rakyat Indonesia. Pada tanggal 27 Oktober 1945 pukul 11.00, pesawat terbang Inggris menyebarkan panflat yang berisi perintah agar rakyat Surabaya dan Jawa Timur menyerahkan senjata-senjata yang dirampas dari orang-orang Jepang. Waktu itu juga pukul 14.00 terjadi kontak senjata yang pertama antara pihak pemuda lawan Inggris.²⁵

Banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang perang 10 November 1945 di Surabaya yaitu antara bulan September dan Oktober sampai akhirnya meletus insiden pertempuran 10 november yang dipelopori oleh rakyat Surabaya bersama rakyat dari daerah-daerah melawan serdadu Inggris yang hendak membantu Belanda mengembalikan Indonesia menjadi tanah jajahannya. Dalam pertempuran itu para pemuda bahu membahu berjuang yang pada waktu itu dipimpin oleh Drg. Mustopo dan Bung Tomo sebagai komando takbirnya. Sedangkan pihak Inggris dipimpin oleh Mayor Jenderal Mallaby yang mati terbunuh, tanpa diketahui dengan pasti pihak mana yang melepaskan tembakan, kemudian digantikan Manserg yang mengeluarkan ultimatum kepada rakyat Indonesia, akan meratakan kota Surabaya dengan tanah dengan mempergunakan seluruh kekuatan angkatan

²⁵ Marawati Djoned Poesponegoro Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VII*, Balai Pustak, Jakarta, 1984, hal. 111.

baik laut, darat dan udara apabila pemuda-pemuda bersenjata atau rakyat Indonesia tidak mau menyerahkan senjata yang ada di tangan masing-masing. Kemudian secara resmi gubernur Jawa Timur Tumenggung Suryo melalui radio menyatakan menolak ultimatum Inggris dan menyampaikan semangat berjuang karena pemerintah pusat di Jakarta yang telah dikontak sebelumnya ternyata menyerahkan hal itu pada gubernurnya, sementara itu para pemuda yang sudah siap siaga membuat pertahanan di dalam kota, dan radio pemberontakan yang dipimpin oleh Bung Tomo membakar semangat juang rakyat. Setelah itu dimulailah pertempuran oleh rakyat Surabaya yang merasa menjadi bangsa merdeka, dan tidak mungkin tunduk kepada pemerintah pasukan asing, betapapun kuatnya persenjataan pasukan asing itu.

Dengan demikian, maka berarti bahwa bangsa Indonesia telah benar-benar berhak mengatur dan menentukan nasib bangsanya sendiri serta bebas dari penjajahan dan kemerdekaan itu memberikan kebahagiaan kepada seluruh bangsa Indonesia serta memberikan semangat untuk mengorbankan jiwa dan raga untuk memelihara, membela dan membangun Indonesia.

Dalam perjuangan selanjutnya Kyai Haji Ashuri Syarqowi juga muncul dalam suatu insiden setelah kemerdekaan yaitu penumpasan G 30 S/PKI, sebagaimana kita ketahui bersama bahwa gerakan 30 September 1965 (G 30 S/PKI) adalah gerakan kudeta terhadap pemerintahan yang sah di bawah pimpinan presiden Sukarno. Partai Komunis (PKI) saat itu merupakan salah

satu partai besar setelah Masyumi, Partai Nasional Indonesia (PNI) dan Nahdhatul Ulama (NU).²⁶

Adapun inti dari Gerakan 30 September 1965 tersebut adalah Partai Komunis Indonesia berkeinginan untuk mengganti ideologi negara (Pancasila), menjadi komunis dan sosialis marxis, pada tahun 1948 PKI juga pernah melakukan hal serupa yang lebih dikenal dengan peristiwa Madiun. Berkat kesigapan ABRI dan ulama serta bantuan dari masyarakat, gerakan Madiun gagal dan berhasil ditumpas. Pada tahun 1965, PKI kembali melancarkan aksi gerakannya, dan pada saat itu NU dikenal sebagai salah satu kekuatan sosial politik terbesar. Para tokoh NU punya peranan penting dalam menumpas gerakan 30 September tersebut. Di antara para tokoh dan ulama NU itu adalah Kyai Haji Ashuri Syarqowi.²⁷

Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, di Paciran dan sekitar telah dilanda berbagai gerakan yang biasa dilakukan oleh PKI, melibatkan penyusupan orang-orangnya ke berbagai daerah, melakukan aksi-aksi sepihak dan sebagainya. Untuk membasmi G 30 S/PKI itu Kyai Haji Ashuri Syarqowi menjalin hubungan dan bahu membahu dengan para pejabat, ulama dan masyarakat untuk bersama-sama menghadapi dan membasmi gerakan tersebut. Ia selalu memberikan gambaran situasi yang sebenarnya kepada masyarakat, menambah wawasan dan pengetahuan mereka serta

²⁶ K.H. Muhammad Zahidin Asyhuri, *Wawancara*, tanggal 27 Mei 1999.

²⁷ Kyai haji Basyri, *Wawancara*, tanggal 19 Juni 1999

selalu memotivasi mereka agar selalu waspada dan bertindak hati-hati terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.

Di Paciran sendiri telah dibentuk kesatuan aksi penumpasan G 30 S/ PKI. Kesatuan penumpas itu, selain terdiri dari warga Anshor dan NU serta para santri, dan Kyai Haji Ashuri Syarqowi adalah sebagai komandan penumpasan. Bahkan waktu itu tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat penumpasan saja tapi ia juga memberikan bimbingan bagaimana cara mengamankan, cara menghadapi dan menumpasnya sampai ke akar-akarnya. Sampai PKI bubar dan dinyatakan sebagai partai terlarang.

Kyai Haji Ashuri juga tidak hanya sebagai sesepuh PPP atau NU khususnya pada skop kecamatan saja melainkan ia juga mencapai tingkat kabupaten, maka dari itu duka yang mendalam menyelimuti kita sepeninggalnya (khususnya warga NU) karena kharisma dan kepribadiannya yang wafat pada hari Sabtu Pahing tahun 1407 Hijriyah atau bertepatan tahun 1987 Masehi.²⁸

Demikianlah perjuangan yang telah dilakukan Kyai Haji Ashuri Syarqowi. Ia tidak hanya memikirkan bidang sosial dan pendidikan saja, tetapi ia juga tokoh agama yang aktif dalam organisasi politik.

²⁸ Kyai Haji Basyari, *Wawancara*, tanggal 20 Juni 1999.

BAB IV

DAMPAK KETOKOHAN KYAI HAJI ASHURI SYARQOWI TERHADAP MASYARAKAT

A. Dalam Bidang Keagamaan

Dengan adanya Kyai Haji Ashuri Syarqowi di Desa Paciran, besar sekali dampaknya terhadap masyarakat sekitarnya dalam bidang keagamaan. Peranan yang dilakukannya dalam kehidupan masyarakat adalah bimbingan mental spiritual dan soal-soal ibadah ritual atas kegiatan tersebut, maka tampak dengan jelas hubungan antara keduanya, secara tidak langsung aktifitasnya telah menanamkan kepada jiwa masyarakat sekelilingnya.

Aktivitas Kyai Haji Ashuri Syarqowi banyak memberikan perubahan dalam kehidupan kerokhanian pada masyarakat Desa Paciran khususnya, di samping itu kehidupan keberagamaan yang masih pada tingkat awam menjadi maju karena adanya aktivitasnya di Desa Paciran.

Sedangkan misi yang diembannya adalah menyebarkan agama Islam dan menyadarkan masyarakat untuk kembali ke jalan Allah dalam rangka membentuk tatanan kemasyarakatan sesuai dengan ajaran Islam.¹

¹ Drs. Sholihin, *Wawancara*, tanggal 4 Juli 1999

Kyai dalam masyarakat dianggap sebagai pengaruh dan pembimbing yang utama dalam masalah keagamaan serta memiliki kedudukan yang istimewa di mata masyarakat. Ini dibuktikan ketika mereka berpapasan (bertemu) dengan kyai, mereka menunjukkan rasa hormat dan *tawaddhu'* yang hampir-hampir dikatakan dalam kategori takut (sungkan). Ketika seorang santrinya ataupun masyarakat yang sedang berjalan misalnya dan bertemu dengan sang kyai langsung saja mereka itu menundukkan kepala sampai kyai itu berlalu. Karena kyai oleh mereka ditempatkan pada kedudukan yang tinggi dan suci, segala sesuatu yang dikatakan kyai selalu dipercaya dan diikuti dengan sungguh-sungguh.

Bagi mereka, kyai merupakan semacam kiblat tempat mengembalikan segala persoalan baik urusan keduniaan maupun keakhiratan, hati mereka merasa tenteram manakala mendapat perhatian dari sang kyai, mereka belum merasa puas dan yakin tentang hukum suatu perbuatan jika belum mendapatkan fatwa, keterangan, legitimasi dan restu dari kyai. Kyai bagi mereka merupakan referensi utama dan pertama dalam kehidupan masyarakat.

Dalam menanamkan ajaran agama pada masyarakat, sang kyai memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan terhadap masyarakat senantiasa dilaksanakan dengan penuh kesabaran, baik bimbingan itu bersifat perorangan maupun kolektif. Cara bimbingan perorangan biasanya muncul ketika seorang anggota masyarakat *sowan* atau bertemu kepada kyai,

sedang untuk cara kolektif biasanya dilakukan ketika pada perkumpulan-perkumpulan yang diadakan oleh masyarakat. Di Desa Paciran terdapat banyak perkumpulan baik remaja maupun orang dewasa.

Pada kesempatan itulah Kyai Haji Ashuri Syarqowi diminta kesediannya untuk mengisi dengan sentuhan rohani, tentu saja kesempatan itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya, pada saat itulah ia mulai menanamkan ajaran keagamaan di hati masyarakat, baik itu berupa bacaan serta ulasan suatu kitab maupun nasehat-nasehat secara langsung. Oleh karena itu, keislaman penduduk Paciran nampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dan terbukti dari banyaknya penduduk yang datang ke masjid maupun ke musholla untuk menjalankan shalat berjamaah dan bahkan mengikuti aktivitas ibadah yang lain.

Setiap peringatan hari besar Islam masyarakat Paciran juga selalu memperingatinya, misalnya pada peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

dan peringatan Isra' Mi'raj mereka dalam memperingati itu selalu mengadakan pengajian dan mengundang seorang kyai yang terkemuka. Semaraknya kegiatan tersebut yang dilakukan oleh masyarakat itu menandakan suburnya nilai-nilai keagamaan yang ada di Desa Paciran.

Di samping itu, Kyai Haji Ashuri Syarqowi juga sebagai pemimpin thoriqot, di lingkungan jama'ah thoriqot ini, ia menunjukkan sikap yang sabar dan ikhlas, terutama untuk membimbing warganya agar mau meningkatkan kualitas ibadah dan taqorrub kepada Allah Allah Swt. Ia

merupakan mursyid Thoriqot Qodiriyah al-Naqshbandiyah. Karena kharisma dan kepribadiannya, Kyai Haji Ashuri Syarqowi merupakan figur ulama yang berjasa besar dalam mengembangkan agama Islam, khususnya di bidang thoriqot. Itu semua merupakan salah satu bukti bahwa ia telah menanamkan ajaran keagamaan di hati masyarakat.

Maka dari itu, besar sekali peranan yang ia lakukan terhadap masyarakat di bidang keagamaan, demi mewujudkan cita-citanya yaitu bergerak untuk kemajuan umat Islam di daerahnya, baik dengan jalan *dakwah bil lisan* untuk menanamkan nilai-nilai Islam atau kepercayaan beragama kepada masyarakat pemeluk agama Islam, dan dengan memberikan pelajaran agama terhadap anak-anak di lingkungannya, guna mengangkat derajat mereka dari kebobrokan mental dan kebodohan akibat dari penjajahan dan penindasan.

Dic. sis. digilib. uinsa. juga telah mendirikan madrasah yang menjadikan

pelajaran agama yang paling menonjol dan juga telah mendirikan Pondok Pesantren Mazroatul Ulum Paciran.

Demikian dampak ketokohan Kyai Haji Ashuri Syarqowi terhadap masyarakat yang telah membawa pengaruh Islam yang luas terhadap perubahan-perubahan masyarakat, sehingga menjadikan masyarakat Paciran islami.

B. Dalam Bidang Sosial Budaya

Peran kyai yang dikenal sebagai *Warasatul Ambiya'* yang akan melanjutkan cita-cita nabi yaitu terbentuknya masyarakat di Madinah dengan tanpa adanya sertifikasi sosial, yaitu menganggap sama kedudukannya dalam agama dan masyarakat serta hukum, mereka mempunyai hak serta kewajiban yang sama pula. Kondisi semacam ini haruslah kyai ciptaan di mana mereka tinggal, dengan adanya aktivitas yang ada padanya, mampu berkiprah dan berpengaruh terhadap masyarakat.

Dalam hal ini, Kyai Haji Ashuri Syarqowi telah berhasil membuka suasana baru dalam pembinaan hubungan sosial masyarakat Desa Paciran dan sekitarnya. Sebelum ia bereksistensi di Desa Paciran sendiri, hubungan masyarakat sekitar kurang dapat terjalin dengan mesra, akan tetapi setelah adanya eksistensi di Pedesaan Paciran dan telah memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat, maka hubungan masyarakat sekitar dapat berubah berjalan dengan mesra.

Hal ini terjadi karena memang Kyai Haji Ashuri Syarqowi yang pandai bergaul dengan masyarakat berawal dari kegetolannya yang tidak pernah henti-hentinya memberikan fatwa-fatwa kepada masyarakat terdekat, dengan cara tersebut banyak hikmah yang dicapai sehingga pada akhirnya banyak masyarakat sekitar yang ikut dan bahkan giat melaksanakan ibadah.

Di samping itu Kyai Haji Ashuri sebagai sentral figur ulama pada masyarakat daerah Paciran, ia juga dikenal sebagai ulama yang tawadhu',

ramah tamah dan akrab bergaul dengan berbagai kelas di masyarakat, tak peduli itu pejabat pemerintah, tokoh partai, santri, petani maupun penduduk kampung biasa, ia tidak membedakan di antara mereka, sampai-sampai masyarakat daerah Paciran jika punya hajat menikahkan anaknya atau hajat yang lainnya, rasa-rasanya tidak enak dan *sreg* bila tidak mengundang Kyai Haji Ashuri Syarqowi. Ia tanpa rikuh serta pakewuh untuk menghadiri undangan tersebut. Demikian aktivitas yang ada padanya, tanpa adanya stratifikasi sosial, yaitu menganggap sama kedudukannya dalam agama dan masyarakat.

Begitu pula sifat kemasyarakatan yang ada pada masyarakat, telah nampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketikaadaan pembangunan madrasah, masjid, langgar dan sebagainya. Mereka berduyun-duyun menyumbang, baik sumbangan itu berupa materi maupun non materi

sehingga masjid dan musholla banyak berdiri di Desa Paciran, itu merupakan

swadaya dari masyarakat sendiri, terlebih jika kyai mau membangun langgar atau memperbaiki rumahnya, biasanya masyarakat maupun santrinya banyak yang menyumbang dan mereka secara suka rela menyelesaikannya dengan tanpa memungut biaya atau bayaran dari kyai. Rasa sosial masyarakat Paciran dan sekitar lebih nampak lagi ketika mendengar ada tetangga yang meninggal dunia, mereka datang berduyun-duyun dan meninggalkan semua pekerjaan untuk membantunya dan ikut menshalati jenazahnya serta menguburkannya.

Selain itu dalam bidang kebudayaan Kyai Haji Ashuri juga banyak mempengaruhi budaya-budaya yang ada di masyarakat sekitarnya, dengan membuka budaya yang islami yang dapat diterima oleh masyarakat. Di Desa Paciran banyak terdapat perkumpulan-perkumpulan. Untuk mengisi waktu yang baik tersebut kyai mendatangi rumah yang ditempati kumpulan tersebut dan mengisi pertemuan itu dengan pengajian, sebelum kyai memberikan ceramahnya terlebih dahulu diadakan bacaan puji-pujian kepada Rasulullah (pembacaan diba'iyah), terkadang ada juga yang didahului dengan tahlilan. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan serta memperkaya budaya masyarakat yang bersifat islami untuk membendung arus budaya yang datang dari luar yang dapat merusak masyarakat setempat, terutama kaum remajanya. Selain itu dimaksudkan pula dengan adanya pertemuan tersebut adalah untuk melestarikan dan memupuk persaudaraan

yang harmonis.

Pertemuan tersebut diadakan secara bergantian dari rumah satu ke rumah yang lain, semua pertemuan itu merupakan wahana penyalur gagasan inovatif para kyai dalam mengembangkan masyarakat yang islami, sehingga merupakan pranata sosial yang berarti suatu sistem serta kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks khusus di dalam kebutuhan masyarakat. Untuk itu bagi masyarakat pertemuan merupakan forum untuk mendengarkan dan menerima penerangan agama dari kyai. Karena dalam setiap pertemuan itu kyai

bersama masyarakat mengerjakan amalan-amalan tertentu secara bersama-sama sehingga kekompakan di antara mereka dalam satu desa senantiasa dipupuk.

Adapun yang diinginkan dari semua itu adalah untuk memupuk rasa kebersamaan, serta kesetiakawanan sosial dan kekompakan antara anggota masyarakat satu dengan lainnya.

C. Dalam Bidang Politik

Menelusuri tentang keterlibatan Kyai Haji Ashuri Syarqowi dan perjuangannya dalam bidang politik tidak bisa terlepas dari adanya partai politik di Indonesia secara umum.

Aktivitas perjuangan Kyai Haji Ashuri Syarqowi di masa sebelum ataupun sesudah kemerdekaan, ia pernah terlibat langsung dalam kancah perjuangan demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini ia pernah terlibat dalam pertemuan 10 November 1945 yang tergabung dengan pemuda-pemuda Surabaya dan utusan dari daerah-daerah, karena sebagai umat Islam Indonesia terutama warga Nahdhatul Ulama wajib hukumnya untuk mengangkat senjata melawan Belanda dan sekutunya yang hendak kembali menjajah Indonesia, dan kewajiban tersebut adalah suatu jihat yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam.

Sebagai warga Nahdhatul Ulama, Kyai Haji Ashuri Syarqowi turut serta dalam menentukan arah jalan pemerintahan Republik Indonesia. Ia

berjuang dengan gigih demi menegakkan keadilan, membela kebenaran serta memperjuangkan bangsa, negara dan agama, sehingga bagi kita bangsa Indonesia tidak lagi merasakan pahitnya sebagai bangsa yang dijajah dan tertindas. Maka dari itu, sebagai generasi penerus harus bisa mempertahankan semua yang telah diperjuangkan oleh para ulama dan para pahlawan kita yang telah gugur demi mempertahankan kemerdekaan. Tugas kita sekarang adalah membangun bangsa atau negara, agar tidak tertinggal dengan kemajuan yang ada di negara lain.

Di samping perjuangan Kyai Haji Ashuri Syarqowi dalam mengusir penjajah, ia juga aktif di organisasi NU, karena NU merupakan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan dan menjadi bagian organisasi yang telah ada di Indonesia, di mana didirikannya untuk meningkatkan kualitas muslim hingga mampu menyesuaikan dirinya dengan ajaran Islam dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rahmatan lil 'Alamin.

NU sebagai kekuatan masyarakat yang cukup besar, haruslah mampu menangkap momen-momen pembangunan nasional, untuk ikut bertanggung jawab dalam upaya pemerataan. Bagi NU, terutama di tingka-tingkat cabang, meletakkan perhatian kepada jama'ahnya, sudah merupakan bagian penting dari momentum pembangunan yang akan datang.

Kemudian dalam kaitannya Kyai Haji Ashuri Syarqowi dengan organisasi NU, ia pernah menjabat sebagai ketua Suriyah NU Anak Cabang

Lamongan. Dengan kepemimpinan Kyai Haji Ashuri Syarqowi dalam NU ini ternyata ia mampu membawa NU dalam pemilihan, dan bisa kita ketahui semasa ia masih hidup, Partai Persatuan Pembangunan khususnya di daerah Paciran dan pada masyarakat umum, daerah Paciran partai Islam selalu menang dengan jumlah yang lebih banyak dibanding yang lain.

Kyai Haji Ashuri Syarqowi kaitannya dengan partai politik PPP ini, ia termasuk dalam golongan ulama, karena ia lebih memfokuskan pada organisasi NU dan ia sendiri pernah menjadi ketua PPP pada tahun 1977, sampai sepeninggalnya pun ia masih menjadi sesepuh PPP. Dalam organisasi tersebut Kyai Haji Ashuri Syarqowi seperti keikutsertaannya dalam kampanye itu sangat berarti bagi seluruh warga khususnya wakil-wakil rakyat yang duduk dalam dewan perwakilan tersebut. Pengaruhnya tidak hanya pada daerah Paciran saja, tetapi juga sekitar, sehingga duka yang mendalam menyelimuti kita sepeninggalnya.

Dengan demikian, berarti kepemimpinan Kyai Haji Ashuri Syarqowi telah mewarnai kehidupan bagi anggota-anggotanya dan masyarakat Lamongan pada umumnya. Itulah dampak ketokohan Kyai Haji Ashuri Syarqowi terhadap masyarakat yang luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan dari penelitian lapangan tentang “Kyai Haji Ashuri Syarqowi (Studi tentang Riwayat Hidup dan Kedudukannya di Tengah Masyarakat)”, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kyai Haji Ashuri Syarqowi adalah tokoh masyarakat Paciran dan sekitarnya, yang lahir pada tahun 1922 dan wafat pada tahun 1987. Ia seorang ulama yang berpandangan luas dan penuh pengabdian.
2. Perkembangan keagamaan masyarakat adalah peran serta Kyai Haji Ashuri Syarqowi dan itu tidak mudah untuk dilupakan begitu saja karena kiprah perjuangannya. Di samping sebagai sesepuh PPP ia juga ikut andil dalam mewarnai dinamika perkembangan Islam khususnya di Desa Paciran.
3. Perjuangan Kyai Haji Ashuri Syarqowi dalam pengembangan madrasah dan Pondok Pesantren Mazroatul Ulum Paciran sangat besar sekali, di mana ia berhasil membina dan mengembangkan madrasah serta pondok pesantren sehingga menjadi besar dan terus berkembang.
4. Dalam bidang sosial dan budaya juga pengaruhnya besar, karena sikap serta tingkah laku yang dimilikinya oleh Kyai Haji Ashuri Syarqowi

yang pandai bergaul dengan masyarakat dan tidak membedakan-
bedakannya, oleh karena itu, dalam menanamkan budaya yang islami
kepada masyarakat sekitar sangat mudah, dan kedudukannya di tengah
masyarakat yang dipimpinnya tidak saja sekedar dipercaya serta ditaati
melainkan juga diteladani.

B. Saran-saran

Penulis berharap, agar penulisan buku-buku yang mengungkap
biografi para tokoh Muslim khususnya beserta kedudukannya seperti di atas,
agaknyanya perlu diperbanyak agar peranan serta perjuangan para tokoh
Muslim tidak hilang dalam sejarah perjuangan bangsa.

Perjuangan seorang pemimpin dalam kancah kehidupan agama dan
bermasyarakat adalah sangat penting artinya bagi generasi berikutnya.

Kepada masyarakat Paciran dan sekitarnya, diharapkan dapat
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
mengambil hikmah dan manfaat serta teladan yang dicontohkan oleh Kyai
Haji Ashuri Syarqowi, agar menjadi orang yang tawadhu' dan tanpa
membedakan kedudukan.

Akhirnya semoga penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi umat
manusia umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Amin.....

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufiq, *Agama dan Perubahan Sosial*, CV. Rajawali, Jakarta, 1983.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai*, Kalimasahada Press, Cet. I, Malang.

Bratawidjaja, Thomas Wijaya, *Upacara Perkawainan Adat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. III, Jakarta, 1990.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1989.

Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Cet. I, PT. Remprint, Jakarta, 1987.

Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik*, Bina Cipta, Bandung, Cet VIII, 1982.

Mukti, H. Ali, *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Ampel .

Munawir, Imam, *Mengapa Umat Islam Dilanda Perpecahan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985.

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980.

Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.

Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1987.

Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, Edisi Kedua.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel –Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Penerbit Karya Aditawa Surabaya, cet. I, 1996.

Ziemet, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, Cet. 1966.